

**PENGARUH CAR, NPL, ROA, BOPO DAN LDR TERHADAP  
PENYALURAN KREDIT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**HAFIDZ BAHTIAR TRIWIDODO**  
**2015310185**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2018**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Hafidz Bahtiar Triwidodo  
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 4 Agustus 1996  
N.I.M : 2014310185  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Perbankan  
Judul : Pengaruh CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR  
terhadap penyaluran kredit

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

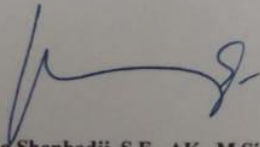
Tanggal :



**(Dra. Nur Suci I Mei Murni, Ak M.M.CA)**  
**(07010560402)**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)**  
**(0731087601)**

# THE INFLUENCE OF CAR, NPL, ROA, BOPO, AND LDR ON CREDIT DISTRIBUTION

**Hafidz Bahtiar Triwidodo**  
STIE PERBANAS SURABAYA  
Email: Hafidz.Triwidodo@gmail.com  
Jl. Wonorejo Timur no 16 Surabaya

## ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Operational Costs of Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) towards credit distribution. Object of the study were 42 conventional banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange and listed on Bank Indonesia during period 2013 to 2017. The independent variable in this study is Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Operational Costs of Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR). The Sample is determined by using purposive sampling method. The hypothesis is tested by using multiple linear regression. The result showed that Capital Adequacy Ratio had no significant effect on credit distribution, Non Performing Loan had significant effect on credit distribution, Return On Asset had no significant effect on credit distribution, Operational Costs of Operating Income had significant effect on credit distribution, Loan to Deposit Ratio had no significant effect on credit distribution.*

**Keywords :** CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset, Operational Costs of Operating Income, Loan to Deposit Ratio

**Latar Belakang**

Dalam perkonomian modern saat ini dibutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan perkembangan suatu negara, salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan. Sebagaimana umumnya negara berkembang sumber pembiayaan dunia usaha di indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. (Gede dan Anantawirakrama, 2017).

Menurut undang-undang No. 10/1998 tentang perbankan menyatakan bahwa badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui penyaluran kredit, bank telah memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatkannya perekonomian negara (Rivai et al., 2013:200).

Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik aktivitas konsumtif ataupun produktif. Sedangkan bank sendiri kegiatan penyaluran kredit ini memberikan keuntungan berupa

bunga yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pemerintah daerah, bank umum campuran dan bank swasta asing. Bank persero merupakan bank yang sahamnya oleh negara, bank umum swasta nasional devisa merupakan bank dalam kegiatannya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing baik menghimpun dan menyalurkan dana serta pemberian jasa-jasa keuangan, bank umum swasta nasional devisa merupakan bank umum yang statusnya masih non devisa sehingga hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri, bank pemerintah daerah merupakan bank yang sahamnya dimiliki pemerintah daerah, bank umum campuran merupakan bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia dengan satu atau lebih bank berkedudukan di luar negeri, bank swasta asing merupakan bank-bank yang perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya.

Seperti fenomena yang terjadi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kredit perbankan masih tumbuh dua digit ditengah kenaikan suku bunga acuan. Pertumbuhan kredit yang tinggi mendorong kenaikan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN)

agar bank bisa mengantisipasi kenaikan kredit bermasalah. Misalnya PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) mencatatkan penyaluran kredit sebesar Rp 483,42 triliun sepanjang 2018 atau tumbuh 15,88% dari tahun 2017. Seiring dengan kenaikan kredit, CKPN BNI ikut naik. Pencadangan yang dibentuk sepanjang 2018 naik tipis 0,86% menjadi 14,05 triliun dari sebelumnya Rp 13,93 triliun. Meningkatnya CKPN kredit BNI pada 2018 selain karena pertumbuhan kredit juga lantaran BNI menaikkan coverage ratio dari 148% pada akhir 2017 menjadi 152% pada 2018.

Seiring dengan kenaikan kredit, CKPN BNI ikut naik. Pencadangan yang dibentuk sepanjang 2018 naik tipis 0,86% menjadi Rp 14,05 triliun dari sebelumnya Rp 13,93 triliun. Meningkatnya CKPN kredit BNI pada 2018 selain karena pertumbuhan kredit juga lantaran BNI menaikkan coverage ratio dari 148% pada akhir 2017 menjadi 152% pada 2018. Namun hal ini dibarengi dengan kemampuan mengelola kualitas aset yang ditunjukkan dengan rasio NPL pada level 1,9%. Sehingga kebutuhan CKPN hanya sedikit kenaikannya.

Begitupun dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mencatatkan kenaikan penyaluran kredit sebesar 13,60% menjadi Rp 804,3 triliun di 2018. Sedangkan penyaluran kredit di 2017 hanya Rp 708 miliar. Guna dapat mempertahankan NPL, bank dengan sandi saham BBRI ini menaikkan CKPN sebesar 18,92% menjadi Rp 34,56 triliun pada 2018. Nilai ini

naik dari posisi Desember 2017 senilai Rp 29,06 triliun. Meskipun telah menaikkan CKPN pada 2018 lalu, NPL BRI naik tipis menjadi 2,14% dari posisi 2017 di level 2,1%.

Begitupun dengan CKPN PT Bank OCBC NISP Tbk yang naik 4,57% menjadi Rp 4,57 triliun di 2018, dari tahun 2017 sebesar Rp 4,15 triliun. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan kredit sebesar 11% menjadi Rp 117,8 triliun. Sedangkan NPL bank dengan sandi NISP ini berada di level 1,7%. Selama 2018, CKPN naik seiring dengan pertumbuhan kredit sebesar 11% di 2018. Demikian juga untuk 2019, seiring dengan rencana pertumbuhan kredit di tahun 2019, saldo CKPN pada akhir Desember 2019 diproyeksikan naik agar NPL tetap dibawah 2%. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id))

Kasus naik turunnya pertumbuhan kredit yang terjadi pada beberapa bank pada tahun 2018 memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Dijelaskan bahwa salah satu dari faktor yang paling menonjol dalam kasus tersebut adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya penyaluran kredit. Bagaimanapun juga NPL dapat dikatakan suatu tolak ukur agar tetap dapat meningkatkan penyaluran kredit.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan bank sebab dengan kecukupan modal yang memadai bank dapat meredam *shock* terhadap kegiatan operasionalnya. Didukung dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa dorongan yang dimiliki oleh para manajer

perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, mengakibatkan para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott, 2012:475). Melalui CAR, Investor dapat mengetahui seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki guna mengukur kesehatan bank tersebut untuk melakukan penyaluran kredit. Meningkatnya CAR akan membuat ketahanan bank meningkat dan dapat meningkatkan penyaluran kredit bank (Satrio dan Endang, 2017).

*Non performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. NPL yang tinggi menunjukkan semakin menurunnya kesehatan bank dan juga akan berdampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit. Bank harus dapat menjaga kreditnya agar jauh dari resiko kredit, tetapi jika bank tidak dapat menjaga kreditnya maka bank tersebut harus mengurangi kredit yang diberikan. Didukung dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, mengakibatkan para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut karena para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott,

2012:475). Melalui NPL, para investor dapat mengetahui seberapa baik kualitas penyaluran kredit untuk melakukan penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab *return* yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. (Satrio dan Endang, 2017).

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa baik dan besar dari aset bank tersebut. Didukung dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott, 2012:475). Melalui ROA, investor dapat mengetahui proses pengembalian yang digunakan perusahaan dengan kata lain ukuran untuk menilai seberapa baik dan besar dari aset bank tersebut untuk melakukan penyaluran kredit. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit

lebih banyak dan penyaluran kredit dapat meningkat (Handayani, 2018).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Didukung dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, mengakibatkan para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott, 2012:475). Melalui BOPO, investor dapat mengetahui seberapa baik tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk melakukan penyaluran kredit. Semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. (Satrio dan Endang, 2017).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (deposito) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya (Frianto, 2012:128). Didukung dengan teori sinyal yang menyatakan

bahwa dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, mengakibatkan para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott, 2012:475). Melalui LDR, investor dapat mengetahui komposisi jumlah kredit yang disalurkan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya untuk penyaluran kredit. Semakin tinggi LDR pada suatu bank maka mengakibatkan semakin rendah likuiditas yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas yang bersangkutan.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### ***Signal Theory***

sinyal merupakan teori yang menyatakan dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut karena para calon investor yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan

tahunan perusahaan (Scott, 2012:475).

### **Kredit**

Kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan dari seseorang atau lembaga bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati, (Kasmir,2012:112). Pengertian menurut UU no.10 tahun 1998, pasal 1 angka 1, kredit adalah penyediaan uang yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

### **Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit**

*Non performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menunjukkan semakin menurunnya kesehatan bank dan juga akan berdampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit. Bank harus dapat menjaga kreditnya agar jauh dari resiko kredit, tetapi jika bank tidak dapat menjaga kreditnya maka bank tersebut harus mengurangi kredit yang diberikan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Gede Andi Suta Darmawan, Made Arie

Wahyuni dan Anantawiki (2017), Masitha Akbar, RR Siti Munawaroh (2016) dan Saryadi (2013) yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan berbeda dengan yang dibuktikan oleh Asih Handayani (2018) dan Syukriah Selvie, Muhammad Arfan, Sukriy Abdullah (2017) dimana NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Penyaluran Kredit**

Laba adalah hal utama yang ingin dicapai dalam setiap usaha termasuk usaha perbankan. Laba biasanya diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Laba tersebut berasal dari pendapatan bunga pinjaman dari para nasabah yang mempunyai pinjaman terhadap bank. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Dengan kelancaran tersebut, maka bank akan lebih mudah dalam menyetujui kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba sudah baik. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu Asih Handayani (2018), Gede Andi Suta Darmawan, Made Arie Wahyuni dan Anantawiki (2017), Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan berbeda dengan yang dibuktikan oleh Ni Made Junita Sari, Nyoman Abundanti (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan



terhadap penyaluran kredit dan Novyanti Nora Purba, Yusman Syaukat, dan Tb. Nur Ahmad Maulana (2016) dimana ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Penyaluran Kredit***

Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. BOPO menurut (Frianto, 2012:72) menyatakan bahwa rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut teori bahwa jika ratio BOPO (beban operasional terhadap operasionalnya) menurun artinya bahwa bank tersebut berhasil mendistribusikan biayanya untuk menghasilkan pendapatan, yang artinya bahwa BOPO-nya semakin rendah maka pendapatan bunga yang asalnya dari pendistribusian kredit mampu menutup bunga yang diperikan kepada deposan. Semakin kecil rasio yang diberikan BOPO suatu bank maka semakin efisiensi biaya operasionalnya yang dikeluarkan bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang disalurkan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Satrio B. Haryanto, Endang Tri Widyarti (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, Novyanti

Nora Purba, Yusman Syaukat, dan Tb. Nur Ahmad Maulana yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan berbeda dengan yang dibuktikan oleh Saryadi (2013) dimana BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

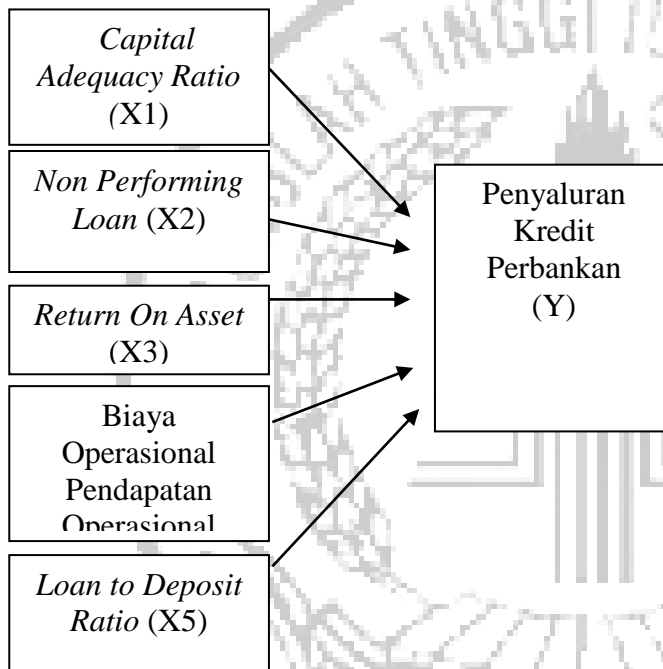
### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (deposito) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya (Frianto, 2012:128). Dari pengertian LDR tersebut dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang diperlukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasi bank. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit karena ketika LDR mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan jumlah kredit yang dikeluarkan oleh bank dan apabila kenaikan ini melebihi dari dana pihak ketiga maka bank akan menerima pendapatan bunga yang lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayarkan sehingga bank akan memperoleh laba. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Muhammad Ali (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, Novyanti Nora Purba, Yusman Syaukat, dan Tb. Nur Ahmad Maulana (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan

terhadap penyaluran kredit, Saryadi (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan berbeda dengan yang dibuktikan oleh Yua Molek Winarti Putri, Alien Akmalia (2016) dimana LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

### Kerangka Penelitian

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



### METODE PENELITIAN

#### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan konvensional dalam negeri 2013-2017 yang terdaftar di BEI dan BI. Perusahaan sektor perbankan konvensional dalam negeri 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun tersebut dipilih oleh peneliti agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan terbaru dan menghasilkan hasil yang signifikan. Teknik pengumpulan data

yang digunakan oleh peneliti adalah dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan yaitu, perusahaan sektor perbankan konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan memiliki informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian dan telah menerbitkan laporan keuangan tahun periode 2013-2017.

#### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena berdasarkan sifat data ini berupa angka. Sedangkan dalam cara memperolehnya, data yang digunakan adalah data sekunder atau data yang diambil melalui laporan keuangan maupun laporan tahunan perbankan devisa di Indonesia tahun 2013-2017. Dalam menentukan perusahaan mana saja yang masuk dalam kriteria bank devisa di Indonesia, peneliti ini melihat melalui website [bi.go.id](http://bi.go.id).

Setelah mengumpulkan data, peneliti selanjutnya menggunakan metode dokumentasi seperti seleksi dan mempelajari laporan keuangan atau laporan tahunan perbankan devisa di Indonesia sebelum data diolah

#### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini meliputi variable dependen yaitu Penyaluran kredit dan variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing*

*Loan, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio.*

### **Definisi Operasional Variabel**

Penyaluran kredit adalah dari seseorang atau lembaga bahwa orang yang diberi kepercayaan tersebut pada waktunya nanti akan memenuhi segala kewajiban atas apa yang telah dipercayakan sesuai yang telah dipercayakan sesuai apa yang telah disepakati, penyaluran kredit ini harus dilakukan oleh bank agar dana tersebut tidak mengendap. Besarnya penyaluran kredit dapat dilihat pada neraca bank yaitu pada akun kredit yang diberikan.

Rumus penyaluran kredit:

$$kredit = \frac{\text{Kredit} - \text{Kredit} - 1}{\text{Kredit} - 1} \times 100$$

### **1. Capital Adequacy Ratio**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Pengukuran kecukupan modal suatu bank dapat diukur dengan ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### **2. Non Performing Loan**

(NPL) adalah prosentase kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dana macet terhadap total kredit yang disalurkan.

NPL ini juga dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan bank akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besar *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang dilakukan}} \times 100\%$$

### **3. Return On Asset**

Tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu maka semakin besar tingkat keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya *Return On Asset* (ROA) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

### **4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja

manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber dana yang ada di perusahaan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 5. Loan to Deposit Ratio

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara total jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang telah dihimpun oleh bank, dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti memenuhi permintaan deposan apabila melakukan penagihan serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan banyak kredit yang diberikan dapat dipengaruhi oleh dana yang dihimpun oleh bank, sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya rasio LDR.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK} + \text{Equity}} \times 100$$

### ALAT ANALISIS

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi merupakan analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model yang digunakan

untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1CAR + b_2NPL + b_3ROA + b_4BOPO + b_5LDR$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi  
 CAR = *Capital Adequacy Ratio*  
 NPL = *Non Performing Loan*  
 ROA = *Return On Asset*  
 BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional  
 LDR = *Loan to Deposit Ratio*  
 e = *Error*

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif atau analisis deduktif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data (Jogiyanto, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan penyaluran kredit yang diukur menggunakan dan variabel independen yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return Of Assets* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	154		.2.1416	0.302386	0.3676076
NPL	154	0.0902	0.0474	0.015216	0.0104347

ROA	154	0.0007	0.0519	0.014038	0.0130237
BOPO	154	-0.0394	2.2399	0.624116	0.3201924
LDR	154	0.0653	1.6367	0.736505	0.1422766
		0.4386			
Valid N (listwise)	154				

Pada tabel 1 disajikan hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel dependen CAR yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0902 (9%) yang dimiliki oleh PT Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2014. Pada tahun 2014 kecukupan modal pada tahun ini dikatakan memiliki nilai terendah, sehingga PT Bank Pundi Indonesia pada tahun 2014 tidak memiliki kemampuan yang baik dalam hal menanggung resiko. Hal ini dikarenakan nilai aktiva terimbang menurut resiko yaitu Rp. 7.052.809.000.000 lebih besar dibandingkan dengan nilai ekuitas yaitu Rp. 636.146.000.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menanggung resiko yang muncul akibat pemanfaatan aset. Meskipun nilai CAR sebesar 9%, hal ini masih berada di atas aturan CAR sebesar 8%.

Nilai variabel CAR maksimum yang dimiliki oleh variabel ini yaitu sebesar 2,1416 yang dimiliki oleh Bank Mitraniaga Tbk pada tahun 2017 hal ini mengindikasikan bahwa Bank Mitraniaga Tbk tahun 2017 mampu untuk menanggung risiko yang muncul dari kredit yang berisiko. Hal ini dikarenakan nilai aset tertimbang menurut resiko yang dimiliki oleh Bank Mitraniaga Tbk lebih kecil yaitu Rp. 11.360.690.000,-

dibandingkan dengan nilai ekuitas yaitu Rp.21.411.239.609,- yang dimiliki oleh bank, sehingga perusahaan dikatakan mampu untuk menanggung resiko yang muncul akibat pemanfaatan aset.

hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel NPL yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0007 yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan National Tbk pada tahun 2013. Pada tahun 2013 total kredit yang bermasalah lebih kecil dibandingkan dari total kredit yang diberikan, dimana total kredit bermasalah pada Bank Tabungan Pensiunan National Tbk yaitu sebesar Rp.33.138.000.000,- dengan total kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp.44.751.099.000.000,- yang berarti total NPL yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan National Tbk yaitu sebesar 0,07%. Jumlah NPL pada Bank Tabungan Pensiunan National Tbk lebih kecil dibandingkan dengan aturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar NPL maksimal sebesar 5%, sehingga bank dikatakan sehat dan jumlah penyaluran kredit yang dilakukan bisa lebih besar.

Nilai variabel NPL maksimum yaitu 0,0474 (4,74%) yang dimiliki oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2016 dimana selama tahun 2013-2017 nilai kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk

mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah kredit yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Nusantara Parahyangan Tbk tidak memiliki kemampuan dalam mengelola kredit beresiko yang dimiliki, sehingga nilainya akan semakin meningkat seiring dengan total kredit yang diberikan, namun demikian NPL-nya masih di bawah standar yaitu 5%.

hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel ROA yang memiliki nilai minimum sebesar -0,0394 yang dimiliki oleh Bank Permata Tbk pada tahun 2016. Nilai minimum yang dimiliki oleh variabel ROA bernilai negatif hal ini dikarekan pada tahun 2016 Bank Permata Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 6.518.768.000.000,- sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 Bank Permata Tbk belum melakukan pemanfaatan aset secara maksimal sehingga pada tahun 2016 Bank Permata Tbk mengalami kerugian.

Nilai variabel ROA maksimum yaitu 0,0519 yang dimiliki oleh Bank Artha Graha International Tbk pada tahun 2016 dimana pada tahun ini perusahaan mampu memberikan laba yang besar dari hasil pengelolaan aset dimiliki, dimana pada tahun 2016 total aset yang dimiliki oleh Bank Artha Graha International Tbk yaitu sebesar Rp. 26.219.938.000.000,- dan laba bersih yang dihasilkan juga meningkat menjadi Rp. 1.361.120.000.000,- sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Artha Graha International Tbk mampu memanfaatkan aset sehingga mampu memberikan laba bagi perusahaan.

hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel BOPO yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0653 yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2014 biaya operasional sebesar 457.054.000.000 dan pendapatan operasional sebesar 616.055.000.000, dimana nilai mengindikasikan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga memperkecil memungkinkan Bank of India Indonesia Tbk dalam kondisi bermasalah, ketika kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil maka kredit yang disalurkan akan semakin besar.

Nilai maksimum pada variabel ini yaitu sebesar 2,2399 yang dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2017, hal ini berarti bahwa Bank QNB Indonesia Tbk belum beroperasi secara efisien dengan tingginya biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin tinggi. Semakin tinggi kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah maka akan semakin rendah jumlah kredit yang akan disalurkan oleh bank.

hasil dari uji statistik deskriptif pada variabel LDR yang memiliki nilai minimum sebesar 0,4386 yang dimiliki oleh Bank Mega tahun 2016 hal ini berarti bahwa kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan semakin rendah. Rendahnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ini akan berdampak pada penyaluran kredit kepada debitur juga rendah hal ini dikarenakan jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga lebih

sedikit dibandingkan dengan jumlah kredit yang telah disalurkan.

Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel LDR ini dimiliki oleh Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,6367 yang mengindikasikan bahwa Bank Mitra Niaga Tbk 2017 mampu untuk membayar kewajiban jangka

pendeknya, kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek ini akan berdampak pada semakin tingginya kredit yang disalurkan oleh bank, karena dana yang dihimpun mencukupi dalam pemberian kredit dalam jumlah yang besar.

**Hasil Uji Model Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
		B		
1	(Constant)	.221	3.171	.002
	CAR (X1)	-.005	-.163	.871
	NPL (X2)	-3.470	3.250	.001
	ROA (X3)	-.549	0.595	.553
	BOPO (X4)	-.111	2.981	.003
	LDR (X5)	.053	.690	.491

**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan BI (Bank Indonesia) pada tahun 2013-2017, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah CAR dalam perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2013-2017.

**Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap nilai penyaluran kredit pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013-2017, sehingga NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil analisis deskriptif menunjukkan NPL dalam perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2013-2017.

**Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Return On asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai produktivitas pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013-2017, sehingga STVA tidak berpengaruh terhadap produktivitas perbankan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan ROA dalam perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2013-2017.

#### **Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan BI (Bank Indonesia) pada tahun 2013-2017, sehingga BOPO berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil analisis deskriptif menunjukkan BOPO dalam perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada tahun 2013-2017.

#### **Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (LDR) terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan BI (Bank Indonesia) pada tahun 2013-2017. Sehingga LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil analisis deskriptif menunjukkan LDR dalam perbankan mengalami

penurunan dan peningkatan pada tahun 2013-2017.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return Of Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Data sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 143 perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang dapat diperoleh : (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, penelitian CAR, ROA, LDR bukan indikator utama dalam memprediksi nilai struktur modal. (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu penelitian LDR dan BOPO semakin efisien suatu perusahaan maka dapat diindikasikan bahwa kredit yang disalurkan semakin meningkat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian Terdapat beberapa perbankan konvensional yang terdaftar di BEI (bursa efek indonesia) dan terdaftar di Bank Indonesia periode 2013-2017 yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap. Data yang digunakan saat uji



Normalitas menunjukkan bahwa tersebut tidak normal sehingga dilakukan *Outlier*.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan sektor perusahaan perbankan yang lebih luas lagi sehingga sampel yang diuji memiliki jumlah yang lebih banyak dari jumlah sampel yang diteliti oleh peneliti dan diharapkan dapat memberikan hasil uji normalitas yang sesuai dengan ketentuan dan tidak mengeliminasi data lebih dari 10%

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Ridwan, R., & Fildzah, F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akutansi dan Bisnis*, 3(2), 49-64.
- Akbar, H. M., & Munawaroh, R. S. (2016). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pemerintah Di Kalimantan Selatan Periode Tahun 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan*, 4(2).
- Ali, M. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Pt Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk Periode Tahun 2007–2016). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 221-232.
- Darmawan, I. G. A. S., Wahyuni, M. A., Atmadja, A. T., & SE, A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Produk Domestik Bruto, Dan Return On Asset Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi) Undiksha*, 8(2).
- Darmawi, Herman. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Frianto Pandia. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta :Rineka Cipta
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handayani, A. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Return On Asset Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2014. *Jurnal Akutansi*, 3(1), 623-631.

- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh Net Interest Margin, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, BI RATE dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode Tahun 2012-2016. *Diponegoro Journal Of Management*, 6(4), 942-952.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi revisi. Cetakan keempat belas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Depok: Rajagrafindo persada.
- Malayu. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/Pbi/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/Pbi/2005 pasal 4 mengenai Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum (BMKP).
- Purba, N. N., Syaikat, Y., & Maulana, T. N. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi tingkat Penyaluran kredit Pada BPR konvensional di Indonesia Periode Tahun 2009-2014. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 2(2), 105.
- Putri, Y. M. W. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Balance*, 13(02).
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Sari, N, M, J., & Abudanti, N. (2016), Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Return On Asset, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 5 (11).
- Saryadi, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1).
- Scott, William R, (2012). *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Selvie, S., Arfan, M., Abdullah, S. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit,

Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Pengkreditan Rakyat Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Akutansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(2).

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP 2013. Tentang Fasilitas Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan

Giro Wajib Minimum Berdasarkan Loan to Deposit Ratio Dalam Rupiah. Jakarta.

Sumber. [www.keuangan.kontan.co.id](http://www.keuangan.kontan.co.id) pada 21 Febuari 2019. *Penyaluran Kredit meningkat, Pencadangan Bank Ikut Membesar*. Jakarta.

Undang-undang Nomor 10 Tahun1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11.

Veithzal Rivai, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*, Rajagrafin do persada, Bandung.